

**PERAN MAJAS SARKASME DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM PUISI *MENCARI TANAH LAPANG* KARYA WIJI THUKUL  
DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGAJARAN SASTRA  
DI PERGURUAN TINGGI**

Andromeda Nova Hartavi, Sarwiji Suwandi, Sri Hastuti  
Universitas Sebelas Maret  
Surel: andromedanovah@student.uns.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan peran majas sarkasme, nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul, dan relevansi peran majas sarkasme dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul pada pengajaran sastra di Perguruan Tinggi. Teknik pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini bahwa: (1) majas sarkasme dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* terdapat 62 temuan yang berperan sebagai sindiran terhadap penguasa, sindiran terhadap politik, sindiran terhadap pembangunan, sindiran terhadap dunia pendidikan, sindiran terhadap kesenjangan sosial, dan sindiran terhadap dunia kesehatan; (2) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* yakni nilai religius, kejujuran, toleransi, kerja keras, demokratis, gemar membaca, dan peduli sosial; (3) peran majas sarkasme dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* dapat dijadikan sebagai materi pengajaran sastra dengan mata kuliah telaah puisi pada program studi sastra Indonesia.

**Kata Kunci:** puisi, peran majas sarkasme, nilai pendidikan karakter, pengajaran sastra.

**THE ROLE OF THE SARKASM MAGAZINE AND THE VALUE OF  
CHARACTER EDUCATION IN *MENCARI TANAH LAPANG* POETRY  
BY WIJI THUKUL AND ITS RELEVANCE WITH LITERATURE  
LEARNING IN COLLEGE**

**Abstract:** This research aims to describe and explain the role of sarcasm, the value of character education in the collection of poetry *Mencari Tanah Lapang* by Wiji Thukul, and the relevance the role of sarcasm and the value of character education in the collection of poetry *Mencari Tanah Lapang* by Wiji Thukul on the teaching of literature in universities. Technique of subject sampling is purposive sampling. Data collection techniques used are document analysis and interviews. The validity of data in this study is done by using critical discourse analysis techniques. The results of this research are: (1) there are 62 sarcasm in the collection of poetry *Mencari Tanah Lapang* that serve as satirical of rules, satire of politics, satire of development, satire of education, satire of social inequality, and satire world health; (2) the value of character education contained in the collection of poetry *Mencari Tanah Lapang* is religious values, honesty, tolerance, hard work, democracy, reading, and social care; (3) the role of sarcasm majors and the value of character education contained in the collection of poetry *Mencari Tanah Lapang* can be used as a literary teaching material with the subject of poetry in the study program of Indonesian literature.

**Keywords:** poetry, sarcasmic majesty, sound equation, character education value, literary teaching.

## PENDAHULUAN

Sastra sebagai produk karya seni adalah karya kreatif imajinatif yang menekankan pada aspek estetik dan artistik. Sastra tidak hanya berbicara tentang diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan Tuhan, alam semesta, dan juga masyarakat. Sastra mampu mengungkap banyak hal dari berbagai segi (Mujawazah, 2015: 1039).

Karya sastra umumnya dibagi menjadi puisi, prosa, dan drama. Salah satu karya sastra yang cukup populer yakni puisi. Menurut Emerson dalam Tarigan (1985: 4), puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar dan mencari kehidupan dan alasan yang menyebabkannya ada, karena bukannya irama melainkan argumen yang membuat iramalah (yaitu ide dan gagasan) yang menjelmakan suatu puisi.

Puisi merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna dan memiliki pola rima (persajakan) tertentu (Sayuti, 1985: 12-13). Melalui puisi, penyair juga bebas mengekspresikan banyak hal. Puisi didefinisikan sebagai ekspresi dari pengalaman yang bersifat imajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang memanfaatkan setiap rencana dengan matang dan tepat guna (Abercrombie dalam Tarigan, 1985: 7). Puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapan, hanya saja bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh bahasa biasa yang cenderung bersifat informatif praktis (Siswantoro, 2010: 23).

Pemakaian bahasa yang khas diyakini memiliki nilai daya tarik yang dapat memberikan kesan yang berbeda-beda antara puisi satu dengan puisi yang lainnya. Salah satu kumpulan puisi yang

menggunakan bahasa yang khas yakni kumpulan puisi karya Wiji Thukul yang berjudul "*Mencari Tanah Lapang*".

Dalam kumpulan puisi tersebut penulis banyak mengkritisi mengenai kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat. Selain itu, kumpulan puisi yang mulai tenar tahun 1990an tersebut syarat dengan permasalahan sosial yang melahirkan banyak ungkapan-ungkapan secara lugas. Kumpulan puisi "*Mencari Tanah Lapang*" ini juga sempat dilarang pembacaannya dikarenakan dianggap melakukan kegiatan subversif dan mengganggu stabilitas politik.

Merujuk pada karya sastra sebagai sesuatu yang bersifat implikatur sosial maka kehidupan politik membuat budayawan, cendekiawan, dan wartawan harus bekerja berdasarkan prinsip-prinsip profesionalisme, menjadi gerak liar dan menarik garis sebagai kita dan mereka, sebagai kawan dan lawan (Suaka, 2014: 107).

Genre sastra yang dapat dijadikan sarana untuk membentuk karakter bangsa, antara lain, genre sastra yang mengandung nilai atau aspek (1) Literer-estetis, (2) Humanistis, (3) Etis dan moral, dan (4) Religious-sufistik-profetis. Keempat nilai tersebut dipandang mampu berperan dalam membangun karakter bangsa (Saryono, 2009: 52-186). Adapun pesan dalam puisi lazimnya disampaikan melalui majas atau gaya bahasa.

Gaya bahasa diwujudkan sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 2005: 113). Gaya bahasa disebut juga *trope* atau *figure of speech* yang dapat dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Salah satu gaya bahasa yang menarik untuk ditelaah yakni majas sarkasme.

Majas sarkasme merupakan majas yang berisi sindiran secara verbalistik bahkan secara kasar dengan tujuan

memberi efek khusus bagi pembaca (Siswanto, 2010). Majas sarkasme mengacu pada suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme (Keraf, 2005: 143).

Pendidikan karakter dianggap mampu menentukan kemajuan suatu bangsa. Menurut Koesoema (2009: 137), pendidikan karakter bukanlah sebuah program pendidikan yang menawarkan keajaiban, yang mampu membuat anak didik mendadak menjadi malaikat, pendidikan karakter justru akan lebih terbentuk ketika pendidik bersama-sama dengan anak didik dan anggota komunitas sekolah saling berusaha menghayati visi dan juga berusaha untuk merealisasikan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Aspek-aspek tertentu yang terdapat dalam karya sastra dianggap mampu membentuk karakter. Penelitian Rahman (2016) mendapati fakta bahwa pengajaran sastra memiliki andil yang besar terhadap aspek-aspek budaya dan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga apabila karya sastra dibaca, dipahami maknanya, ditanamkan pada diri, maka secara tidak langsung melalui kegiatan tersebut telah menjunjung nilai-nilai moral yang menjadi pokok utama dalam pendidikan karakter.

Adapun, dalam program studi sastra Indonesia khususnya di jenjang Perguruan Tinggi terdapat materi perkuliahan yakni pengajaran sastra. Sub bahasan yang dipelajari adalah mengenai stilistika atau ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa dalam puisi. Namun faktanya, pemahaman mahasiswa terhadap pengajaran sastra khususnya tentang majas sarkasme masih sempit. Senada dengan pendapat Azizah (2015: 1285-1286) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra masih terkendala dengan pengajaran yang kurang variatif sehingga hasil yang diperoleh kurang maksimal.

Mengingat pentingnya pengajaran sastra di jenjang perguruan tinggi, dengan demikian penelitian kali ini akan mencoba memecahkan masalah mengenai bahasan

yang relevan dengan kajian utama yaitu kumpulan puisi Wiji Thukul dengan judul *Mencari Tanah Lapang*. Hasil penelitian yang berfokus pada Peran Majas Sarkasme dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan Puisi *Mencari Tanah Lapang* Karya Wiji Thukul dan Relevansinya dengan Pengajaran Sastra di Perguruan Tinggi diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi dosen maupun mahasiswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif kualitatif dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen atau arsip berupa buku kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul, yang diterbitkan oleh Manus Amici, Leiden Negeri Belanda tahun 1994. Adapun sumber data kedua yakni berasal dari informan yang meliputi dosen dan mahasiswa, beserta transkrip wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih dari 43 puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi berjudul *Mencari Tanah Lapang* menjadi 24 puisi, dengan asumsi ke 24 puisi tersebut dapat mewakili dari keseluruhan puisi tersebut. Teknik pengumpulan data yang ditempuh menggunakan teknik analisis dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Peran Majas Sarkasme dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul**

Pada kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul terdapat 62 temuan kalimat yang mempergunakan majas sarkasme. Majas sarkasme tersebut merepresentasikan sindiran terhadap penguasa, sindiran terhadap politik, sindiran terhadap pembangunan, sindiran terhadap dunia pendidikan, sindiran

terhadap kesenjangan sosial, dan sindiran terhadap dunia kesehatan.

Berdasarkan data tentang majas sarkasme dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul yang merepresentasikan sindiran terhadap penguasa, sindiran terhadap politik, sindiran terhadap pembangunan, sindiran terhadap dunia pendidikan, sindiran terhadap kesenjangan sosial, sindiran terhadap dunia kesehatan. Maka peran majas sarkasme yang terdapat dalam kumpulan puisi ini yakni sebagai kritik sosial.

Sindiran terhadap penguasa dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* menggambarkan sebuah pemberontakan terhadap penguasa yang bertindak sewenang-wenang. Pemberontakan yang disampaikan oleh Wiji Thukul dalam puisinya menyebutkan secara pasti objek yang hendak dituju yakni dalam hal ini tertuju untuk penguasa pada masa orde baru. Seperti dalam penggalan puisi sebagai berikut.

*“Apabila usul ditolak tanpa ditimbang, suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan, dituduh subversive dan mengganggu keamanan, maka hanya ada satu kata: lawan!”*. (hal 3).

Penggalan puisi di atas bermaksud untuk menyampaikan sebuah pemberontakan terhadap penguasa yang sewenang-wenang. Penggalan puisi di atas bermaksud untuk menyampaikan sebuah pemberontakan terhadap suatu kepemimpinan, yang mana dalam kalimat tersebut memiliki makna bahwa “rakyat” harus berani melawan tandanya bahwa Thukul dalam penggalan puisi ini menyatakan dengan berani penolakannya terhadap penguasa yang tidak mau mendengar keluhan “rakyat”.

Sindiran Terhadap Politik dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* menggambarkan pendapat Wiji Thukul mengenai politik yang berlangsung pada masa orde baru. Wiji Thukul menggunakan majas sarkasme dalam

puisinya sebagai penegas makna yang ingin disampaikan kepada pembaca maupun pendengar. Berikut merupakan wujud majas sarkasme yang termasuk dalam klasifikasi yang menggambarkan sindiran terhadap politik.

*“Dan di kampungku ibu RT tak mau menegur sapa warganya, hanya karena ia golkar.”* (hal 8).

Penggalan puisi tersebut menjelaskan bahwa seorang ibu RT yang seharusnya mengayomi seluruh warganya, namun dalam kenyataannya beliau tidak mau menegur sapa warganya dikarenakan berbeda golongan politik. Penggalan puisi tersebut juga mengisyaratkan bahwa partai politik tidak bersih karena tidak mengedepankan asas kebebasan hak asasi manusia.

Sindiran Terhadap Pembangunan dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* menggambarkan sebuah sindiran terhadap pembangunan yang dilakukan oleh penguasa. Sindiran yang disampaikan oleh Wiji Thukul dalam puisinya bermaksud untuk mengungkapkan kekecewaan terhadap kebijakan-kebijakan mengenai pembangunan. Berikut majas sarkasme yang menggambarkan sindiran terhadap pembangunan pada masa orde baru.

*“Di sini terbaring pak pin yang mati terkejut, karena rumahnya digusur.”* (hal 28).

Penggalan puisi tersebut memiliki maksud bahwa penguasa yang sewenang-wenang dalam membuat kebijakan mengenai pembangunan dapat menimbulkan kerugian bagi kaum kurang mampu. Penggalan puisi di atas menyampaikan bahwa seseorang *mati terkejut* karena mengetahui *rumahnya digusur* merupakan sebuah pernyataan yang berani untuk menyindir penguasa yang hanya main gusur dan tidak memperdulikan nasib rakyatnya.

Sindiran Terhadap Dunia Pendidikan dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* menggambarkan sebuah sindiran terhadap dunia pendidikan yang

tidak terjangkau bagi rakyat yang tidak mampu. Sindiran yang disampaikan oleh Wiji Thukul dalam kumpulan puisi ini dapat dipahami dengan mudah karena sangat sederhana namun benar-benar sebagai wujud sindiran. Berikut majas sarkasme yang menggambarkan sindiran terhadap dunia pendidikan.

“*Apa yang berharga dari puisiku, kalau adikku tak berangkat sekolah, karena belum membayar uang spp.*” (hal 4).

Penggalan puisi tersebut menyatakan bahwa pendidikan yang seharusnya menjadi hak seluruh warga negara tetapi pada kenyataannya kaum yang tidak mampu tidak dapat menempuh dunia pendidikan karena biaya mahal yang harus dikeluarkan untuk bersekolah.

Sindiran Terhadap Kesenjangan Sosial dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* ini menggambarkan sindiran terhadap kesenjangan sosial yang terjadi pada masa orde baru. Kesenjangan sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* ini berkaitan dengan perbedaan yang nampak pada rakyat golongan atas dengan rakyat golongan bawah. Berikut merupakan wujud majas sarkasme yang termasuk dalam klasifikasi sindiran terhadap kesenjangan sosial.

“*Gemerlap toko-toko di kota dan kumuh di kampungku, dua dunia yang tak pernah bertemu.*” (hal 19).

Penggunaan kalimat *gemerlap toko-toko di kota dan kumuh di kampungku* merupakan perwujudan dua hal yang jauh perbandingannya sehingga diungkapkan pula dengan kalimat *dua dunia yang tak pernah bertemu*. Kalimat tersebut menjadi titik fokus adanya kesenjangan sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Sindiran Terhadap Dunia Kesehatan dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* ini menggambarkan sebuah sindiran terhadap dunia kesehatan yang tidak terjangkau bagi rakyat yang tidak mampu. Sindiran yang disampaikan oleh

Wiji Thukul dalam kumpulan puisi ini bermaksud untuk menyindir penguasa agar lebih memperhatikan kaum yang tidak mampu. Berikut majas sarkasme yang menggambarkan sindiran terhadap dunia kesehatan.

“*Di sini terbaring mbok cip yang mati di rumah, karena ke rumah sakit tak ada biaya.*” (hal 28).

Penggalan puisi tersebut memiliki makna bahwa orang-orang yang berada dalam garis kemiskinan ketika merasa sakit akan sulit untuk mendapatkan pengobatan sehingga terdapat kalimat *di sini terbaring mbok cip yang mati di rumah* memperjelas bahwa orang-orang yang kurang mampu tidak mendapat perhatian. Selain itu, kalimat *karena ke rumah sakit tak ada biaya* semakin mempertegas maksud sindiran tersebut..

### Nilai Pendidikan Karakter

Pada kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul ditemukan berbagai nilai-nilai pendidikan karakter antara lain nilai religius, jujur, toleransi, kerja keras, demokratis, gemar membaca, dan peduli sosial. Adapun, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul akan diuraikan secara sebagai berikut:

Nilai religius atau keagamaan yang nampak pada puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul yakni dapat menanamkan sikap pada manusia untuk tunduk dan taat kepada Tuhan. Berikut data yang terdapat pada kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* terkait dengan nilai religius.

*Aku ingin sempurna  
Patungku tak jadi-jadi  
Lihat!  
Diriku makin blepotan  
Dalam penciptaan*

Penggalan puisi di atas menunjukkan adanya peran Tuhan dalam menciptakan makhluk hidup. Penyair mengibaratkan manusia sebagaimana mestinya yakni yang terbuat dari tanah yang dibentuk oleh Tuhan melalui

berbagai tahapan. Selain itu, melalui penggalan puisi di atas, penyair berupaya untuk menyampaikan sebuah nasihat bahwa setiap manusia harus selalu berjuang untuk kehidupan yang dijalaninya karena sesulit apapun kehidupan yang dihadapi oleh seseorang sebetulnya semua itu merupakan cara Tuhan untuk membuat manusia semakin kuat dan senantiasa bersabar.

Nilai kejujuran amat penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan pertemanan, pekerjaan, maupun lingkungan keluarga. Pada kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* ditemukan data yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran yang dapat dijadikan cerminan bahwa kejujuran itu sangat berharga nilainya. Berikut penggalan puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* terkait dengan nilai kejujuran.

*Jangan lupa kekasihku  
Jika kau ditanya siapa mertuamu  
Jawablah: yang menarik becak itu  
Itu bapakmu kekasihku*

Penggalan puisi di atas menunjukkan bahwa meskipun kenyataan yang dihadapi merupakan kepahitan namun penyair berusaha untuk mengungkapkan yang sejujurnya mengenai keadaan yang sebenarnya. Melalui penggalan puisi di atas, penyair menasihati kekasihnya untuk tidak malu mengakui bapak mertuanya meskipun bapaknya hanya bekerja sebagai tukang becak. Penyair juga menyampaikan bahwa bagaimanapun seseorang harus berani mengakui siapa dirinya yang sesungguhnya.

Nilai toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan. Pada kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* ditemukan data yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Berikut penggalan puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* terkait dengan nilai toleransi.

*Tikar plastik tikar pandan  
Kita duduk berhadapan*

*Tikar plastik tikar pandan  
Lambang dua kekuatan*

Penggalan puisi di atas menggambarkan perbedaan antara dua golongan. Namun meskipun demikian, penyair menyinggung nilai toleransi dalam puisinya yakni walaupun digambarkan terdapat dua golongan yang berbeda namun mereka duduk berhadapan.

Nilai kerja keras berarti suatu perilaku untuk melakukan kegiatan dengan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Berikut penggalan puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* terkait dengan nilai kerja keras.

*Warsini! Warsini!  
Apa kamu sudah pulang kerja  
warsini  
Apa kamu tidak letih  
Seharian berdiri di pabrik warsini  
Ini sudah malam warsini*

Penggalan puisi di atas menggambarkan sosok perempuan yang bekerja keras untuk membantu perekonomian keluarga. Penyair mengungkapkan fakta bahwa perempuan merupakan sosok yang tangguh dan pantang menyerah. Meskipun diceritakan bahwa perempuan ini bekerja di pabrik dengan upah yang tidak begitu banyak namun semangat perempuan ini tidak terpatahkan hingga tetap bersemangat untuk bekerja hingga larut malam.

Nilai demokratis merupakan wujud dari sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain. Pada kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* ditemukan data yang memberikan gambaran mengenai nilai demokratis. Berikut penggalan puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* terkait dengan nilai demokratis.

*Sajakku  
Adalah kebisan  
Yang sudah kuhancurkan  
Sehingga aku bisa mengucapkan  
Dan engkau mendengarkan*

Penggalan puisi di atas mengemukakan maksud yakni pendapat yang berasal dari siapapun hendaknya ditanggapi dengan baik. Sebaik atau seburuk apapun pendapat dari orang lain harus didengarkan.

Gemar membaca merupakan sebuah kebiasaan untuk menyediakan waktu secara khusus yang digunakan untuk membaca berbagai informasi. Berikut penggalan puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* terkait dengan nilai karakter untuk gemar membaca.

*Apakah nasib kita terus akan  
seperti  
Sepeda rongsokan karatan itu?  
O tidak dik!  
Kita harus membaca lagi  
Agar bisa menuliskan isi kepala  
Dan memahami dunia*

Penyair dalam penggalan puisi di atas bermaksud untuk memberikan nasihat bahwa dengan kegiatan membaca akan menjadikan seseorang berwawasan luas. Selain itu, penyair juga ingin menyampaikan bahwa seseorang yang ingin pandai menulis mula-mula harus banyak membaca, karena melalui kegiatan membaca seseorang akan dengan mudah menuliskan apa yang sedang menjadi pemikirannya.

Peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. Berikut penggalan puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* terkait dengan nilai kepedulian sosial.

*Jalan raya dilebarkan  
Kami terusir  
Mendirikan kampung  
Digusur  
Kami pindah-pindah  
Menempel di tembok-tembok  
Dicabut  
Terbuang*

Penggalan puisi di atas mengisyaratkan bahwa penyair peduli terhadap masyarakat tempat tinggalnya.

Penyair merasakan bahwa dirinya tidak nyaman dan merasa diperlakukan dengan buruk oleh penguasa. Sehingga melalui penggalan puisi di atas, penyair mengungkapkan kegelisahan yang dialaminya.

### **Relevansi Dengan Pengajaran Sastra**

Kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul dapat diajarkan sebagai pengajaran sastra pada jenjang perguruan tinggi dikarenakan kumpulan puisi ini dapat merepresentasikan sastra sebagai gambaran jiwa zaman. Sesuai dengan isi dan makna yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul ini yang memiliki pengaruh penting dalam mengajarkan pemahaman terhadap sastra yang merupakan wujud gambaran jiwa zaman sehingga ketika membaca atau membahas mengenai Wiji Thukul maka daya ingat mahasiswa itu akan teringat pada masa zaman orde baru yang mana tidak setiap orang diberikan keleluasaan untuk berbicara, berpendapat, dan berkeluh kesah.

Adapun, adanya fakta mengenai kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul yang dapat dijadikan sebagai gambaran jiwa zaman, maka puisi ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengajaran sastra di perguruan tinggi pada mata kuliah telaah puisi. Melalui mata kuliah telaah puisi tersebut mahasiswa diajak untuk dapat menelaah sebuah puisi dalam berbagai aspek sehingga puisi tersebut dapat dimaknai dengan lebih luas dan mendalam. Berdasarkan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), mata kuliah telaah puisi merupakan salah satu mata kuliah yang terdapat pada semester 4 dengan bobot mata kuliah 2 sks pada program studi sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Mata kuliah ini memiliki standar kemampuan akhir yakni mahasiswa mampu mengkategorikan jenis-jenis karya sastra. selain itu, mata kuliah ini membahas bahan kajian keilmuan

berupa teori sastra, teori puisi, dan teori resepsi. Salah satu materi pokok pada mata kuliah telaah puisi yakni jenis-jenis karya sastra.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan diperoleh kesimpulan terkait dengan peran majas sarkasme dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul, dan relevansinya dengan pengajaran sastra di perguruan tinggi. Adapun kesimpulan akan dipaparkan sebagai berikut.

### **Peran Majas Sarkasme dalam Kumpulan Puisi Mencari Tanah Lapang.**

Majas sarkasme dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* berdasarkan 62 temuan berperan yakni sebagai kritik sosial, lebih tepatnya kritik pada masa orde baru. Melalui majas sarkasme, Thukul menyampaikan segala kekesalan yang ia rasakan sebagai wujud kritik yang ditujukan secara langsung pada penguasa. Kritik sosial ini sebagai ungkapan yang muncul dari diri penyair sekaligus mewakili masyarakat yang senasib dan merasakan hal yang sama dengannya. Majas sarkasme yang muncul dalam kumpulan puisi ini memiliki peran sebagai sindiran terhadap penguasa, sindiran terhadap politik, sindiran terhadap pembangunan, sindiran terhadap dunia pendidikan, sindiran terhadap kesenjangan

sosial, dan sindiran terhadap dunia kesehatan.

### **Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang***

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* yakni nilai religius, nilai kejujuran, nilai demokratis, nilai kerja keras, karakter gemar membaca, dan peduli sosial yang dapat ditanamkan sebagai upaya membangun karakter mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

### **Peran majas sarkasme serta nilai pendidikan karakter**

Peran majas sarkasme serta nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* memiliki relevansi dengan pengajaran sastra di perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan informan. Peran majas sarkasme serta nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* dapat digunakan sebagai bagian dari pengajaran sastra dalam mata kuliah telaah puisi serta mampu menjadi sampel karya sastra yang membuktikan teori sastra sebagai gambaran jiwa zaman. Artinya kumpulan puisi *Mencari Tanah Lapang* karya Wiji Thukul dapat menggambarkan jiwa zaman yakni zaman orde baru.

## REFERENSI

- Azizah, A. (2015). Pembelajaran Menulis Puisi Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Karakter. Dalam Pranowo, Setyaningsih, Y. & Rahardi, R.K. *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Fungsi Bahasa Indonesia Sebagai Wahana Pembentukan Mental Dan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2045*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mujawazah, U. (2015). Membentuk Karakter Bangsa Melalui Karya Sastra. Dalam Pranowo, Setyaningsih, Y. & Rahardi, R.K. *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Fungsi Bahasa*

- Indonesia Sebagai Wahana Pembentukan Mental Dan Karakter Bangsa Di Era Globalisasi Menuju Indonesia Emas 2045*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Rahman, H. (2016). *Citra Perempuan Papua Dalam Novel Ising Karya Dorothea Rosa Herliany Serta Relevansinya Dengan Pengajaran Sastra Di Perguruan Tinggi (Kajian Antropologi Sastra)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Saryono, D. (2009). *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Sayuti, S.A. (1985). *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Siswantoro. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suaka, N. (2014). *Analisis Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tarigan, H.G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H.J. (1987). *Teori Dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.